

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada bagian deskripsi data, akan disajikan deskripsi tentang gambaran umum MA Darul Huda yang dalam tersebut berisi tentang sejarah, visi dan misi, letak geografis, keadaan siswa dan guru, serta struktur organisasi MA Darul Huda Wonodadi Blitar.

1. Sejarah Berdirinya MA Darul Huda

Berikut akan disajikan sejarah berdirinya MA Darul Huda.¹ Darul Huda berdiri atas perjuangan seorang da'i yang bernama Kyai Ali Yani bin Nur Iman. Hal ini bermula ketika sang kyai mendapati fenomena kehidupan masyarakat yang meninggalkan norma-norma keagamaan. Sebelumnya, Darul Huda yang memiliki gedung madrasah, thoriqoh, serta asrama pesantren ini hanyalah suatu tempat yang mengerikan dan mencerminkan penghuninya yang belum mendapatkan cahaya ilahi. Perjudian, perampokan, pelacuran, dan tindakan dosa lainnya bukanlah sesuatu yang asing bagi masyarakat. Bahkan mereka secara terbuka melakukan perbuatan keji itu didepan khalayak umum. Hal tersebut membuat hati Kyai Ali Yani terenyuh dan beliau bertekad bulat untuk memperjuangkan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan berbekal keyakinan dan keuletan yang beliau miliki. Lambat laun, beliau memiliki pengikut.

¹ Dokumentasi MA Darul Huda yang diperoleh pada 20 Januari 2021 pukul 08.42 WIB.

Setelah Kyai Ali Yani meninggal, perjuangan beliau dilanjutkan oleh putranya yang bernama KH. Ismail. Tak jauh berbeda dengan ayahnya, KH. Ismail juga mengalami kesulitan dalam melanjutkan perjuangan sang ayah. Masyarakat menolak petuah serta nasehat yang diberikan oleh KH. Ismail. Bahkan mereka tak henti-hentinya mencoba untuk menghabisi KH. Ismail dan pengikutnya dengan menggunakan kekuatan ilmu hitam. Namun, Allah tidak tidur dan Allah tidak akan membiarkan seorang hamba yang sedang berjuang pada jalan kebenaran. Allah menurunkan pertolongan melalui penjajah Belanda.

Namun, penjajah tetaplah penjajah. Hari demi hari, pengikut KH. Ismail semakin banyak dan kemajuan para santri semakin terlihat. Mengetahui hal tersebut, Belanda merasa khawatir dan mencoba berbagai cara untuk menghancurkan pondok Darul Huda yang saat itu belum memiliki nama. Awalnya, Belanda menggunakan cara halus untuk menghancurkannya, tapi hasilnya nihil. Lalu Belanda menggunakan cara kekerasan dengan memenjarakan KH. Ismail selama 6 bulan. Namun, lagi-lagi Allah menunjukkan kebesaran-Nya. Tiba-tiba, datang seorang kerabat yang juga merupakan serdadu Belanda yang kemudian ia meminta kepada Ngoro Kanjeng untuk membebaskan KH. Ismail dan akhirnya permintaannya dikabulkan, KH. Ismail bebas dengan pengawasan ketat dari Belanda.

Sepulang dari penjara, muncul para musuh dari KH. Ismail dengan membawa dendam yang membara. Mereka datang dengan tujuan untuk

menghabisi KH. Ismail serta seluruh keluarganya. Di malam yang sunyi, mereka membakar rumah KH. Ismail yang disana tinggal seluruh keluarga dari KH. Ismail. Namun, atas kehendak Allah, KH. Ismail dan keluarganya selamat dari kebakaran tersebut.

Setelah insiden kebakaran, KH. Ismail meninggal dunia karena usia yang sudah tua dan perjuangan beliau dilanjutkan oleh putra sulungnya, yakni KH. Said. Berbekal ilmu yang dimiliki, beliau mengasuh pondok Gambar (disebut pondok Gambar karena pondok pesantren berlokasi di desa Gambar) dan membuahkan hasil, yakni adanya peningkatan kuantitas serta kualitas dari para santri.

Pada tahun 1949, terjadi Agresi belanda yang kedua. Pondok Gambar menjadi incaran Belanda, bahkan pondok tersebut dijadikan markas oleh Belanda. Namun pondok tersebut bisa direbut kembali dengan berkat KH. Said serta perjuangan seluruh santrinya. Pada tahun 1961, KH. Said meninggal dunia dan kepemimpinan digantikan oleh kedua putra beliau, KH. Hasan Badri dan KH. Bustomi Said.

Perubahan terjadi pada masa kepemimpinan beliau berdua. Mulai dari nama pondok yang dulu sering disebut dengan *Hidayatut Tholibin* diganti menjadi Darul Huda. Dari tahun ke tahun, diadakan penyempurnaan-penyempurnaan dengan tetap tidak meninggalkan ciri khas Darul Huda yang bekerja sama dengan DEPAG dan LP Maarif, mulai dari sarana prasarana sampai kurikulum. Pada masa ini, santri darul Huda tak hanya berasal dari dalam daerah Blitar, namun santri

berdatangan dari luar kota, bahkan luar pulau. Sampai saat ini, Darul Huda memiliki 7 tingkat pendidikan, yaitu: 1) Pondok Pesantren Darul Huda, 2) Taman Kanak-kanak Al-Hidayah, 3) Madrasah Ibtidaiyah, 4) Madrasah Tsanawiyah, 5) Madrasah Aliyah, 6) Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun, dan 7) Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 tahun.

Setelah itu, KH. Hasan Badri wafat dan KH. Bustomi Said mendapatkan amanat untuk mendirikan pondok pesantren di Ponggok. Akhirnya Darul Huda dipimpin oleh KH. Muhsin Said dan pada masa itu Darul Huda mengalami kemunduran dari segi jumlah. Pada tahun 1998, KH. Muhsin said meninggal dalam keadaan masih bujang dan kepemimpinan diamanatkan kepada keponakan beliau yang bernama Asyharul Muttaqin, S.Pd yang sampai saat ini menjadi direktur di Darul Huda. Bukan perjuangan namanya jika tidak dibarengi dengan halangan dan rintangan. Diawal kepemimpinan, beliau tak jarang menangis dalam setiap doa karena beliau mendapati para santri yang *mbeling*. Dengan masalah seperti itu, semangat beliau tak patah sampai disana. Beliau mulai memasukkan teknologi agar madrasah tidak tertinggal oleh kemajuan zaman. Dengan berbekal niat, ilmu, semangat tangguh, serta kerja keras beliau menjadikan para siswa dan santri menjadi sosok yang aktif, kreatif, dan inovatif.

2. Visi dan Misi MA Darul Huda

Visi merupakan citra moral yang mencerminkan profil sekolah yang diinginkan di masa mendatang atau bisa diartikan sebagai

gambaran sekolah yang dicita-citakan di masa mendatang. berikut akan disajikan visi dan misi dari MA Darul Huda Wonodadi-Blitar.²

Visi dari MA Darul Huda adalah “Terbentuknya insan yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia”.

Dan untuk merealisasikan visi yang mulia tersebut, adapun misi yang dilakukan oleh MA Darul Huda adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga menghasilkan *outcome* yang cerdas, terampil berakhlak mulia.
- b. Menciptakan sekolah efektif yang mampu mengembangkan lingkungan masyarakat berbasis pengetahuan (masyarakat belajar).
- c. Membangun SDM pendidikan yang memiliki kapasitas kepemimpinan yang *uswatun hasanah*.
- d. Menanamkan nilai-nilai religius ala ahli sunah waljama’ah sebagai kultur warga sekolah dan lingkungan belajar.
- e. Membangun jaringan yang berbasis mutual improvement antara sekolah dengan masyarakat.

Secara umum, adapun strategi yang dilakukan oleh MA Darul Huda untuk mencapai visi dan misi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan budaya dan perilaku akademis diantara warga madrasah sehingga tercapai kondisi lingkungan belajar yang mendukung.

² Dokumentasi MA Darul Huda yang diperoleh pada 20 Januari 2021 pukul 06.56 WIB.

- b. Mengembangkan budaya dan perilaku unggul dalam bingkai profesionalisme dan keteladanan diantara sesama warga madrasah sehingga tercipta kondisi lingkungan belajar yang sejuk, harmonis, dan saling mengedepankan kepentingan lembaga.
- c. Menciptakan kondisi lingkungan belajar yang akuntabel, handal, dan secara kontekstual mendukung pembelajaran berbasis kompetensi.
- d. Mengembangkan layanan pendidikan untuk semua dengan memberi kesempatan seluas-luasnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan serta peserta didik untuk berkembang dan mengembangkan kecakapannya.
- e. Mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal dalam bentuk pengembangan diri sehingga diperoleh lulusan yang handal dan kompetitif.
- f. Menyusun tujuan dan melaksanakan tujuan secara konsekuen dengan komitmen maju bersama.

3. Keadaan Siswa dan Guru di MA Darul Huda

a. Siswa

Siswa memiliki peran yang penting dalam suatu lembaga pendidikan. Siswa merupakan subyek dan juga obyek dalam

lembaga pendidikan. Berikut akan disajikan jumlah siswa di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.³

**Tabel 4.1 Keadaan Siswa di MA Darul Huda Wonodadi Blitar
Tahun Ajaran 2020/2021**

Jenis Kelamin	Kelas			Jumlah
	X	XI	XII	
L	11	7	8	26
P	19	25	40	84
Jumlah	30	32	48	110

Berdasarkan pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah siswi perempuan lebih banyak daripada siswa laki-laki. Siswi perempuan berjumlah 84 dan siswa laki-laki berjumlah 26. Siswa dan siswi yang duduk di kelas X berjumlah 30, siswa dan siswi yang duduk di kelas XI berjumlah 32, siswa dan siswi yang duduk di kelas XII berjumlah 48.

b. Guru

Guru atau pendidik adalah orang yang bertanggung jawab memberi bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah, khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial, serta

³ Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Anita Wulandari, S.Pd. pada 22 Januari 2021 pukul 10.20 WIB di ruang guru

sebagai individu yang bisa berdiri sendiri.⁴ Berikut akan disajikan jumlah guru yang mengajar di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.⁵

**Tabel 4.2 Keadaan Guru di MA Darul Huda Wonodadi Blitar
Tahun Ajaran 2020/2021**

No	Mata Pelajaran	Status			Pendidikan			
		GTY	GTT	JML	S-2	S-1	D-3	D-2
1	Qur'dits							
2	Akidah akhlak	1		1	1			
3	SKI	1		1	1			
4	Fiqih	1		1		1		
5	PPKn	1		1		1		
6	B. Indonesia	1		1	1			
7	Matematika	2		2		2		
8	Fisika	1		1		1		
9	Biologi	1		1		1		
10	Kimia	1		1		1		
11	Geografi	1		1		1		
12	Sejarah	1		1		1		
13	Ekonomi	1		1		1		
14	Sosiologi	1		1		1		
15	Seni Budaya	1		1		1		
16	Prakarya	1		1		1		

⁴ Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), hal. 1.

⁵ Dokumentasi MA Darul Huda yang diperoleh pada 20 Januari 2021 pukul 06.56 WIB.

17	Penjaskes	1		1		1		
18	Bahasa Inggris	1		1		1		
19	Bahasa arab	1		1		1		
20	Mulok	2		2	1	1		
	JUMLAH	21		21	4	17		

Berdasarkan pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah guru yang mengajar di MA Darul Huda berjumlah 21, yang terdiri dari 4 guru berpendidikan S2 dan 17 guru berpendidikan S1.

4. Struktur Organisasi MA Darul Huda

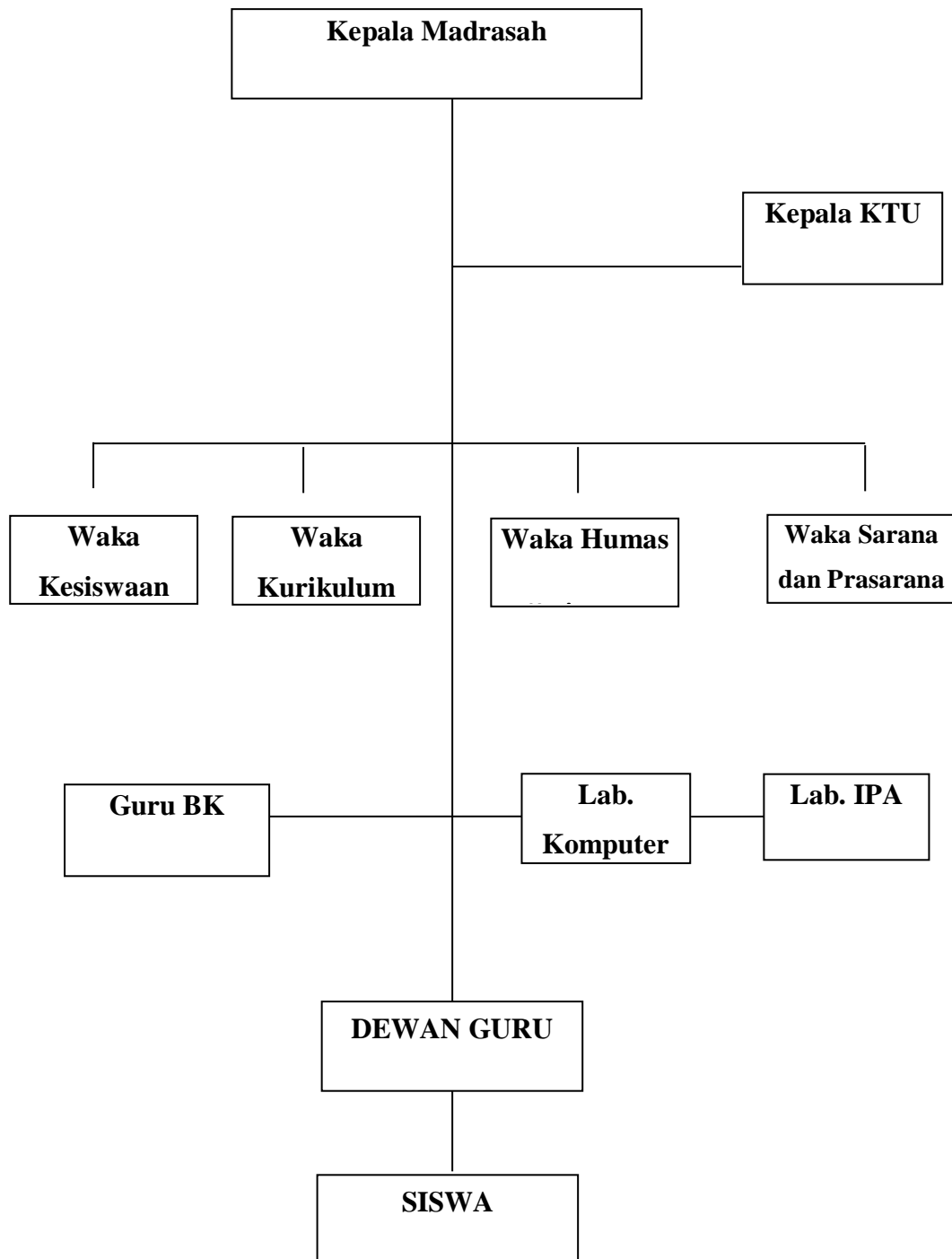
Struktur organisasi adalah susunan unit kerja dan hubungan tiap bagian serta posisi yang ada pada organisasi dalam menjalin kegiatan operasional untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.⁶ Berikut akan disajikan struktur organisasi MA Darul Huda Wonodadi Blitar.⁷

⁶ Saeful Uyun, Shilphy Afiattresna Octavia, Lilih Hilaliah, Asep Muharom, *Manajemen Sekolah Madrasah Adiwiyata*, (Sleman: Deepublish, 2020), hal. 69.

⁷ Dokumentasi yang diperoleh pada 20 Januari 2021 pukul 06.56 WIB.

Kepala Madrasah	:	H.ASYHARUL MUTTAQIN,S.Pd, M.Ag
Kepala Tata Usaha	:	M. SYAIFUDIN ZUHRI,S.Pd.I
Wakamad Kurikulum	:	DEWI ANITA WULANDAR, S.Pd
Wakamad Kesiswaan	:	PRIMA ISMADI, S.Pd
Wakamad Sarana Prasarana	:	M. ARIF TAUFIK, S.Pd
Wakamad Humas	:	LELLY LUCKITASARI, S.Pd
Wali Kelas X IPA 1	:	SITI FARIROTUL R. S.Pd.I
Wali Kelas X MIA	:	LELLY LUCKITASARI,S.Pd
Wali Kelas X IIS	:	MUJIONO, M.Pd.I
Wali Kelas XI MIA	:	USWATUR ROHMAH, S.Pd
Wali Kelas XI IIS	:	FAHUDIN YUSRON, S.Pd
Wali Kelas XII MIA	:	LUCHIATUL AMALIA ZAKIA,S.Pd
Wali kelas XII IIS	:	PRIMA ISMADI,S.Pd

Gambar 4.1 Struktur Organisasi MA Darul Huda Wonodadi Blitar



B. Temuan Hasil Penelitian

Pada bagian temuan hasil penelitian, akan disajikan informasi dan beberapa temuan tentang strategi guru dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Huda Wonodadi Blitar yang didapati oleh peneliti saat melakukan penelitian. Temuan tersebut akan disajikan menjadi tiga sub, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.

1. Perencanaan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw untuk Meningkatkan Pemahaman dan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Huda Wonodadi Blitar

Setelah melakukan ujian Seminar Proposal pada hari Selasa, 06 Oktober 2020 yang diikuti oleh 10 orang mahasiswi dan seorang dosen penguji yang juga merupakan dosen pembimbing skripsi, peneliti segera menyelesaikan revisi proposal agar bisa segera melakukan langkah selanjutnya. Setelah itu, peneliti berkonsultasi kepada dosen pembimbing untuk mulai melakukan penelitian karena tempat penelitian merupakan tempat peneliti melakukan tugas magang yang dalam hal ini adalah MA Darul Huda Wonodadi Blitar.

Peneliti meminta izin kepada pihak madrasah untuk melakukan penelitian bersamaan dengan melakukan tugas magang 2. Peneliti meminta izin dan berkonsultasi kepada Ibu Dewi Anita Wulandari,

S.Pd. Setelah beliau memberikan izin, beliau mengarahkan peneliti untuk menemui Bapak Mujiono, M.Pd.I yang merupakan guru mata pelajaran Akidah Akhlak, wali kelas X-IIS, dan juga guru pamong peneliti saat magang. Bapak Mujiono, M.Pd.I menyarankan agar penelitian dilakukan di kelas X-IIS karena beliau merupakan wali kelas di kelas tersebut sehingga bisa mempermudah dalam koordinasi. Jadi, penelitian dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tugas magang 2.

Setelah menemui Bapak Mujiono, M.Pd.I, peneliti menjelaskan bahwa yang bertugas sebagai pelaksana dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan yang bertugas sebagai pengamat adalah guru Akidah Akhlak dan salah seorang teman. Beliau merespon hal tersebut dengan baik. Kemudian, peneliti mulai melakukan wawancara dengan Bapak Mujiono, M.Pd.I tentang kondisi kelas X-IIS saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama dengan Bapak Mujiono, M.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak.

4.1 Wawancara Peneliti dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak⁸

- P: Berapa jumlah siswa yang duduk di kelas X MA Darul Huda?
- G: 30 siswa. 16 jurusan MIA dan 14 jurusan IIS. Yang IIS itu cowoknya 8, ceweknya 6.
- P: Apakah Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang disukai oleh siswa pak?
- G: Secara umum, kurang diminati, tapi ya tetap diikuti sama anak-anak. soalnya yang paling diminati siswa itu kan pelajaran untuk UN itu biasanya.
- P: Menurut bapak, bagaimana kondisi kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung?
- G: Kalau di jam pagi itu kondusif, tapi ya ga mesti namanya juga anak. kalau di jam siang itu pasti agak *ndableg* anak-anak itu. datengnya telat-telat.
- P: Menurut njenengan, kenapa pak kok anak-anak bisa tidak kondusif seperti itu?
- G: Kalau menurut saya ya itu, pas siang itu kan ngantuk anak-anak udah lelah. Terus yaaa karena mapel ini kurang diminati, kan materi agama itu banyak bacaannya makanya anak-anak itu malas dan jenuh kalau diceramahi.
- P: Menurut njenengan, bagaimana solusi untuk masalah tersebut pak?
- G: Yaaaa mungkin lebih variatif dalam mengajar ya. Terus memberikan motivasi, *ice breaking*, cerita, kadang juga pakai proyektor.
- P: Saat kegiatan pembelajaran, model pembelajaran seperti apa yang sering bapak gunakan?
- G: Ceramah, penugasan, tanya jawab, diskusi gitu kadang. Tapi yang sering ya ceramah itu sama saya kasih tugas mengerjakan buku pegangan itu biasanya.
- P: Apakah bapak pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw?
- G: Kalau Jigsaw belum pernah.

Keterangan:

P: Peneliti

G: Guru mata pelajaran Akidah Akhlak

⁸ Wawancara bersama Bapak Mujiono, M.Pd.I pada tanggal 10 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB di ruang guru

Berdasarkan pada hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah siswa di kelas X-IIS adalah 14 orang, yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru adalah model pembelajaran langsung atau ceramah yang membuat siswa jenuh. Selain itu, kejenuhan itu juga terjadi karena mata pelajaran Akidah Akhlak bukanlah mata pelajaran favorit bagi siswa.

Setelah proses wawancara selesai, Bapak Mujiono, M.Pd.I mengajak peneliti untuk melihat kondisi kelas dan juga melakukan observasi saat kegiatan pembelajaran berlangsung karena pada saat itu bertepatan dengan jam mengajar beliau pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan pada observasi tersebut, peneliti mendapati kondisi kelas yang tidak kondusif, sebagian siswa laki-laki asyik mengobrol dengan teman di sebelahnya, bahkan ada beberapa siswa yang terlihat tidur.

Setelah mendapat izin dari pihak madrasah, peneliti mulai menyusun beberapa komponen sebagai bentuk dari tahap perencanaan pada penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Menyiapkan materi pembelajaran berupa modul
- c. Menyusun anggota kelompok asal
- d. Menyusun soal *pre-test*, kuis, dan *post-test*
- e. Menyiapkan lembar observasi

Dalam penelitian ini, peneliti merencanakan penelitian dalam dua siklus sebagai bentuk perbaikan pada siklus sebelumnya dengan harapan di siklus kedua nanti peneliti mendapatkan hasil yang maksimal. Peneliti menyusun tiga RPP berupa RPP satu lembar sesuai kebijakan dari pihak madrasah. RPP pertama merupakan RPP pada pemberian tindakan pertama di siklus pertama. RPP kedua merupakan RPP pada pemberian tindakan kedua di siklus pertama. Sedangkan RPP ketiga merupakan RPP yang digunakan pada pemberian tindakan di siklus kedua.

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw untuk Meningkatkan Pemahaman dan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Huda Wonodadi Blitar

Setelah tahap perencanaan, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan dari segala komponen yang telah disiapkan pada tahap sebelumnya atau pada tahap perencanaan. Pada tahap ini, langkah pertama yang diambil oleh peneliti adalah melakukan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pemberian tindakan.

Saat melakukan kegiatan wawancara bersama Bapak Mujiono pada tanggal 10 Oktober 2020, peneliti meminta izin untuk melakukan tes awal atau *pre-test* yang dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pemberian tindakan.

4.2 Wawancara Peneliti dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak⁹

- P: Mohon maaf pak, apabila saya ingin melakukan *pre-test* untuk siswa kelas X-IIS apakah diperbolehkan?
- G: *Pre-test*? Oh iya iya silahkan mbak. Kapan sampean ingin melakukan?
- P: Pelaksanaan *pre-test* nanti ngikut njenengan mawon pak diizinkan di tanggal berapa
- G: Kalau begitu tanggal 15 besok itu bagaimana. Soalnya tanggal 15 saya ada jam mengajar, nah nanti setelah saya ngajar saya kasih sampean waktu untuk melakukan *pre-test* tersebut
- P: Oh baik pak. *Pre-test* ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pemberian tindakan pak
- G: Iya tidak apa-apa. Silahkan saja. Nanti saya kasih waktu 30 menit untuk melakukan *pre-test* itu. Cukup kan?
- P: Insya allah cukup bapak, terimakasih banyak pak
- G: Iya sama-sama

Pre-test dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2020 selama 25 menit dan kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Setelah peneliti selesai mengoreksi hasil *pre-test* tersebut, maka dapat diketahui hasilnya. Berikut adalah hasil dari *pre-test* tentang materi Akhlak Terpuji (*Hikmah, Iffah, Syaja'ah, dan 'Adalah*).

Tabel 4.3 Hasil *Pre-test* Siswa Materi Akhlak Terpuji

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Skor Soal					Jumlah Skor
			1	2	3	4	5	
1	AAZ	P	20	12	5	15	12	64
2	DANN	P	20	15	10	10	15	70
3	IRA	P	15	8	5	12	12	48
4	KPW	L	20	12	8	10	15	65
5	MAM	L	20	12	8	10	15	65

⁹ Wawancara bersama Bapak Mujiono, M.Pd.I pada tanggal 10 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB di ruang guru

6	MFJ	L	20	8	8	12	15	63
7	MFJ	L	20	8	8	8	12	56
8	MHS	L	20	8	8	8	12	56
9	MRBS	L	15	12	5	5	12	49
10	NA	L	20	12	10	10	15	67
11	SPN	P	20	15	10	10	15	70
12	SNF	P	20	15	5	10	15	65
13	TFN	P	20	10	10	15	10	65
14	MZI	L	20	10	5	5	10	50
Jumlah								853
Rata-rata								60,93

Berdasarkan pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa siswa belum begitu menguasai materi tentang akhlak terpuji, khususnya pada sub materi *iffah* dan *syaja'ah*. Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa siswa, hal tersebut terjadi karena kedua kata tersebut masih asing di telinga siswa sehingga mereka mengalami sedikit kesulitan untuk menjawab soal tentang sub materi tersebut. Berbeda dengan sub materi *hikmah* dan '*adalah*, banyak siswa yang bisa menjawab soal tentang materi tersebut karena kata *hikmah* dan '*adalah*/ '*adil* tidak begitu asing di telinga mereka.

Motivasi awal siswa dapat dilihat dari hasil wawancara bersama dengan guru Akidah Akhlak dan juga beberapa siswa. Saat melakukan wawancara dengan Bapak Mujiono, M.Pd.I, menurut beliau motivasi siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kurang karena mata pelajaran ini bukanlah mata pelajaran favorit atau bukan mata pelajaran yang

diminati oleh siswa, adapun alasannya karena mata pelajaran ini mengandung bacaan yang membuat siswa menjadi jenuh. Senada dengan pernyataan dari Bapak Mujiono, M.Pd.I, saat dilakukan wawancara beberapa siswa juga mengakui hal serupa.

SPN: Saya malas bu. Bacaannya itu banyak, saya ngantuk lihatnya. Apalagi pas jam siang. Denger ceramah itu mata saya jadi berat.
KPW: Iya bu. Kalau pelajaran Akidah Akhlak itu kan diceramahin sama gurunya. Jadinya ya saya dan teman-teman bosan.

Setelah pelaksanaan *pre-test*, peneliti mengumumkan kepada peserta didik bahwa pada pertemuan selanjutnya, kegiatan pembelajaran akan menggunakan model kooperatif Jigsaw yang akan membuat mereka dibagi menjadi beberapa kelompok. Kemudian peneliti menutup pertemuan tersebut dengan membaca doa penutup bersama-sama dan mengucapkan salam, serta tidak lupa peneliti memberikan motivasi kepada siswa untuk tetap belajar dirumah.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan dua siklus dan pada masing-masing siklus akan dilakukan empat tahapan, yakni: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi terhadap tindakan. Berikut akan dipaparkan temuan penelitian pada masing-masing siklus.

a. Siklus Pertama

1) Perencanaan tindakan

Peneliti merencanakan 2 tindakan dalam siklus pertama dalam penelitian ini. Tindakan pertama membutuhkan waktu 1x40 menit dan tindakan kedua membutuhkan waktu 2x40

menit. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap perencanaan tindakan adalah sebagai berikut:

- a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b) Menyiapkan materi pembelajaran, yaitu materi tentang Akhlak Terpuji (*hikmah, iffah, syaja'ah, dan 'adalah*).
- c) Menyusun anggota kelompok asal.
- d) Menyusun soal kuis siklus pertama
- e) Menyusun soal untuk *post-test* 1.
- f) Menyiapkan lembar observasi terhadap guru dan siswa.
- g) Melakukan koordinasi dengan Bapak Mujiono, M.Pd.I dan teman sejawat sebagai pengamat.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus pertama, peneliti melakukan dua tindakan. Tindakan pertama membutuhkan waktu 1x40 menit. Sedangkan tindakan kedua membutuhkan waktu 2x40 menit. Tindakan pertama dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2020 di jam ke-6 (10.25-11.05). Sedangkan tindakan kedua dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2020 di jam ke-2 dan jam ke-3 (07.30-08.10 dan 08.10-08.50).

a) Tindakan pertama

Tindakan pertama di siklus pertama dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2020 di jam ke- 6, yaitu pada pukul 10.25-11.05. Pada tindakan pertama, kegiatan yang

dilakukan peneliti adalah menjelaskan materi umum tentang akhlak terpuji dan menyampaikan bahwa materi tersebut memiliki 4 sub bahasan, yakni: *hikmah*, *iffah*, *syaja'ah*, dan *'adalah*. Adapun pelaksanaan pembelajaran pada tindakan pertama dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tindakan pertama siklus pertama pada lampiran.

Setelah selesai menyampaikan materi, peneliti menginformasikan bahwa pada pertemuan selanjutnya, kegiatan pembelajaran akan menggunakan model pembelajaran Jigsaw. Setelah itu, peneliti menyampaikan tentang pembagian kelompok asal untuk pertemuan selanjutnya. Siswa dibagi menjadi kelompok yang heterogen, baik dari segi kemampuan maupun gender. Berikut adalah tabel yang berisikan daftar nama anggota kelompok asal yang sudah dikonsultasikan kepada guru Akidah Akhlak.

Tabel 4.4 Daftar Nama Kelompok Asal

Kelompok	Kode Nama	Jenis Kelamin	Nilai <i>Pre-test</i>
1	SPN	P	70
	AAZ	P	64
	MFF	L	63
	IRA	P	48
	MRBS (s)	L	49
2	DANN	P	70
	MFM	L	56
	TFN	P	65
	NA	L	67
	MZI (s)	L	50

3	KPW	L	65
	MAM	L	65
	MHS	L	56
	SNF	P	65

Berdasarkan pada tabel tersebut, anggota kelas dibagi menjadi tiga kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan empat siswa. Adapun kode (s) pada nama MRBS dan MZI adalah sakit. Selanjutnya, maksud dari pembagian 4 anggota pada tiap-tiap kelompok adalah untuk mempermudah dalam penyusunan kelompok ahli di tindakan kedua nanti.

b) Tindakan kedua

Tindakan kedua pada siklus pertama dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2020 di jam ke-2 dan jam ke-3, yaitu pada pukul 07.30-08.10 dan 08.10-08.50. Pada tindakan kedua, kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mengatur siswa untuk berkumpul dengan kelompok asal yang telah diumumkan pada pertemuan sebelumnya. Setelah siswa berkumpul dengan kelompok asalnya, peneliti menginstruksikan kepada masing-masing anggota kelompok untuk berhitung 1 sampai 4. Adapun maksud dari berhitung disini adalah untuk membentuk kelompok ahli dan membagi materi pada kelompok ahli. Berdasarkan pada teknik berhitung tersebut, didapat daftar anggota kelompok ahli sebagai berikut.

Tabel 4.5 Daftar Nama Kelompok Ahli Siklus Pertama

Kelompok	Kode Nama	Jenis Kelamin
1	2	3
1	AAZ	P
	DANN	P
	KPW	L
2	MFF	L
	MFM	L
	MAM	L
3	IRA	P
	TFN	P
	MHS	L
4	SPN	P
	NA	L
	SNF	P

Berdasarkan pada tabel tersebut, 3 kelompok asal telah dibagi menjadi 4 kelompok ahli sebagaimana tabel diatas. Adapun pembagian kelompok ahli dimaksudkan untuk membagi materi yang akan didiskusikan bersama kelompok ahli. Peneliti akan menjelaskan pembagian materi yang akan didiskusikan pada kelompok ahli. Untuk kelompok 1 ahli mendapat materi bahasan *hikmah*. Untuk kelompok 2 ahli mendapat materi bahasan *iffah*. Untuk kelompok 3 ahli mendapat materi bahasan *syaja'ah*. Dan untuk kelompok 4 ahli mendapat materi bahasan *'adalah*.

Setelah kelompok ahli terbentuk, siswa diinstruksikan untuk berkumpul dengan kelompok ahli dan mendiskusikan materi bagiannya dengan tetap didampingi oleh peneliti. Setiap anggota kelompok ahli harus menguasai materi bagiannya. Dalam hal ini, peneliti menjelaskan bahwa

diskusi mereka harus memuat 3 bahasan, yaitu: pengertian, dasar perintah atau dalil, dan cara menanamkan sifat tersebut. Saat proses diskusi, peneliti berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain untuk mengecek, membantu saat mereka mengalami kesulitan, serta memastikan seluruh anggota kelompok ikut berpartisipasi dalam diskusi tersebut.

Setelah diskusi pada kelompok ahli selesai, peneliti meminta masing-masing anggota kelompok ahli untuk kembali ke kelompok asalnya dan mempresentasikan hasil diskusi bersama dengan kelompok ahlinya tadi secara bergantian. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk bisa membuat teman kelompoknya memahami materi yang mereka presentasikan.

Setelah kegiatan presentasi selesai, peneliti memberikan kuis guna penentuan ranking kelompok sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam hal ini, peneliti menyiapkan 5 soal kuis yang dibacakan oleh peneliti dan kemudian langsung dijawab oleh siswa. Peneliti mengingatkan siswa agar tidak lupa menuliskan nama dan nomor kelompok Adapun maksud dari penentuan ranking kelompok adalah untuk membangkitkan motivasi belajar siswa dan agar tumbuh

semangat dan jiwa saing dalam belajar. Soal kuis dapat dilihat pada lampiran.

Saat siswa selesai mengerjakan kuis tersebut, peneliti menginstruksikan untuk mengumpulkan lembar jawabannya dan peneliti mengoreksi hasilnya. Sembari peneliti mengoreksi jawaban kuis siswa, peneliti membagikan soal *post-test* 1 yang terdiri dari 5 soal jawaban singkat dan 5 soal uraian.

Setelah peneliti selesai mengoreksi jawaban kuis siswa, maka dapat diketahui nilai rata-rata kelompok yang kemudian bisa ditentukan ranking yang diperoleh oleh masing-masing kelompok. Adapun hasil kuis Jigsaw pertama adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6 Hasil Kuis Jigsaw Siklus Pertama

Kelompok	Skor Kuis Jigsaw Pertama		Ranking
	Jumlah	Rata-rata	
1	308	76,25	1
2	300	75	3
3	305	76,25	2

3) Pengamatan Tindakan

Pada tahap ini, pengamatan didasarkan pada hasil observasi, wawancara, tes, serta catatan lapangan. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut:

a) Data hasil observasi

Dalam hal ini, data hasil observasi terdiri dari observasi terhadap guru dan observasi terhadap siswa. Observasi ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamat observasi terhadap guru dilakukan oleh Bapak Mujiono, M.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak, sedangkan pengamat observasi terhadap siswa dilakukan oleh Esti Nur Hidayati mahasiswa jurusan PAI. Adapun tabel hasil observasi terhadap guru dan siswa pada siklus pertama ini terdapat pada lampiran 12 (lembar observasi guru tindakan pertama siklus pertama), lampiran 13 (lembar observasi siswa tindakan pertama siklus pertama), lampiran 15 (lembar observasi guru tindakan kedua siklus pertama), dan lampiran 16 (lembar observasi siswa tindakan kedua siklus pertama). Adapun taraf keberhasilan tindakan dapat dilihat berdasarkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.7 Taraf Keberhasilan Tindakan

Nilai	Huruf	Bobot	Predikat
86-100	A	5	Sangat baik
76-85	B	4	Baik
60-75	C	3	Cukup
55-59	D	2	Tidak baik
≤54	E	1	Buruk

Berdasarkan pada lampiran 12 (lembar observasi guru tindakan pertama siklus pertama), dapat diketahui bahwa peneliti mendapatkan nilai 75,7. Berdasarkan pada tabel

tersebut, maka tindakan yang dilakukan peneliti pada tindakan pertama siklus pertama mendapatkan nilai huruf C, bobot 3, dan predikat cukup.

Pada lampiran 13 (lembar observasi siswa tindakan pertama siklus pertama), dapat diketahui bahwa tindakan siswa mendapatkan total nilai observasi 70. Berdasarkan pada tabel tersebut, maka tindakan siswa pada tindakan pertama siklus pertama mendapatkan nilai huruf C, bobot 3, dan predikat cukup.

Pada lampiran 15 (lembar observasi guru tindakan kedua siklus pertama), dapat diketahui bahwa peneliti mendapatkan nilai 80. Berdasarkan pada tabel tersebut, maka tindakan yang dilakukan peneliti pada tindakan pertama siklus pertama mendapatkan nilai huruf B, bobot 4, dan predikat baik. Jika dibandingkan dengan hasil observasi guru pada tindakan pertama siklus pertama, maka tindakan peneliti pada tindakan kedua ini telah mengalami peningkatan. Pada tindakan pertama, peneliti mendapatkan predikat cukup, sedangkan pada tindakan kedua, peneliti mendapatkan predikat baik.

Pada lampiran 16 (lembar observasi siswa tindakan kedua siklus pertama), dapat diketahui bahwa tindakan siswa mendapatkan total nilai observasi 72,8. Berdasarkan pada tabel tersebut, maka tindakan siswa pada tindakan kedua

siklus pertama ini mendapatkan nilai huruf C, bobot 3, dan predikat cukup. Jika dibandingkan dengan hasil observasi siswa pada tindakan pertama siklus pertama, nilai observasi mengalami peningkatan 2,8. Pada tindakan pertama dan kedua, hasil observasi siswa mendapatkan predikat yang sama, yaitu cukup.

Berdasarkan pada penjelasan yang terdapat pada BAB III, teknik observasi dilakukan untuk mengetahui adanya peningkatan motivasi belajar pada diri siswa. Berdasarkan pada hasil observasi siswa pada siklus pertama ini, dapat diketahui bahwa motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran kooperatif Jigsaw belum mengalami banyak peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai peningkatan hasil observasi tindakan pertama dan kedua yang hanya berjumlah 2,8.

b) Data hasil wawancara

Teknik kedua yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik wawancara. Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan bapak Mujiono, M.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Esti Nur Hidayati selaku teman sejawat, dan beberapa siswa kelas X-IIS. Adapun wawancara tersebut dimaksudkan untuk mengetahui penilaian, kritik, serta saran terhadap tindakan

yang dilakukan peneliti pada siklus pertama ini sebagai bahan evaluasi dan perbaikan tindakan di siklus kedua nanti. Berikut akan disajikan transkrip wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru, teman sejawat, dan juga siswa.

4.1 Wawancara peneliti dengan guru¹⁰

P: Menurut bapak, bagaimana kondisi kelas saat dilakukan penerapan model Jigsaw?

G: Yaa sudah lumayan. Anak-anak sudah mulai kondusif mbak. Tapi saya perhatikan masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan ya. Anak-anak rame itu kan mungkin karena ini model pembelajaran yang baru untuk mereka.

P: Lalu menurut njenengan bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang saya lakukan pak? Mungkin njenengan bisa memberi kritik dan saran untuk perbaikan di siklus kedua nanti.

G: Kalau tentang pelaksanaan pembelajaran yang sampean lakukan, sudah bagus. Untuk saran, kedepannya nanti mungkin bisa lebih masuk ke dunia siswa biar kondisi kelas bisa makin kondusif. Soalnya masalahnya itu kan siswa belum bisa menikmati pembelajaran. Jadi nanti mungkin bisa lebih ditingkatkan lagi lah intinya.

Keterangan:

P : Peneliti

G: Guru Akidah Akhlak

Berdasarkan pada hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kondisi kelas sudah mulai membaik, namun siswa masih belum bisa menikmati kegiatan pembelajaran karena model ini merupakan model yang baru bagi mereka.

¹⁰ Wawancara bersama Bapak Mujiono, M.P.I pada tanggal 26 Oktober 2020 pukul 09.00 WIB di depan ruang guru

Adapun saran guru untuk peneliti adalah untuk kedepannya, diharapkan peneliti bisa masuk ke dunia siswa agar peneliti bisa menyesuaikan diri dengan siswa yang nantinya bisa membantu dalam upaya peningkatan pemahaman serta motivasi belajar siswa.

4.2 Wawancara peneliti dengan teman sejawat¹¹

P: Menurut kamu, bagaimana kondisi kelas saat dilakukan model Jigsaw?

T: Sebenarnya tidak terlalu rame anak-anak. Tapi ya ada beberapa siswa laki-laki yang asyik dengan kegiatannya sendiri (mengobrol dengan teman). ya mungkin karena ini hal baru buat mereka.

P: Menurut kamu, bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang saya lakukan? Dan mungkin kamu bisa kasih kritik dan saran untuk pelaksanaan siklus kedua nanti.

T: Di siklus ini udah bagus. tapi ya itu. Masalahnya anak-anak rame. Tapi menurutku, dibanding dengan pelaksanaan tindakan pertama, di tindakan kedua siswa mulai kondusif dan antusias belajar.

Keterangan:

P : Peneliti

T : Teman sejawat

Berdasarkan pada hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pernyataan yang diberikan oleh narasumber kedua ini senada dengan pernyataan dari narasumber pertama tentang kondisi kelas yang belum terlalu kondusif. Adapun alasannya adalah karena model pembelajaran ini baru pertama kali dilakukan di sekolah maupun kelas tersebut.

¹¹ Wawancara bersama Esti Nur Hidayati pada tanggal 26 Oktober 2020 pukul 09.30 WIB didepan ruang guru

Narasumber kedua juga mengatakan bahwa respon siswa pada tindakan kedua lebih baik daripada tindakan pertama.

4.3 Wawancara peneliti dengan siswa¹²

P: Menurut kalian, bagaimana pembelajaran tadi? Apakah kalian menyukai model pembelajaran seperti tadi?

S1: Sebenarnya seru belajarnya, tapi saya bingung, disuruh bolak-balik.

S2: Iya, disuruh kesana kesini jadinya saya bingung. Tapi enak bu, saya jadi mau membaca kalau belajarnya kelompokan gitu.

P: Apakah kalian bisa memahami materi dengan cara belajar seperti tadi?

S1: Bisa. Saya jadi faham sama materi.

S2: Faham bu. Padahal awalnya itu saya malas karena materinya itu kan judulnya pake bahasa Arab (*hikmah, iffah, syaja'ah, 'adalah*), tapi pas ibu ajar tadi saya jadi faham. Asyik cara belajarnya, tapi tadi masih bingung maksudnya gimana kok disuruh kesana kesini.

Keterangan:

P : Peneliti

S1 : Siswa 1

S2 : Siswa 2

Berdasarkan pada hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa siswa mulai suka dengan model pembelajaran kooperatif Jigsaw. Akan tetapi, mereka masih bingung dengan konsep belajar yang ada karena pembentukan kelompok terjadi dua kali, yaitu kelompok asal dan juga kelompok ahli. Selain itu, siswa juga mengakui bahwa model pembelajaran seperti ini membangkitkan

¹² Wawancara bersama siswa pada tanggal 26 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB didepan masjid madrasah

semangatnya untuk membaca yang akhirnya bisa membuat mereka lebih mudah memahami materi yang dibahas.

c) Data hasil tes

Peneliti menggunakan teknik tes untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi. Dalam siklus pertama ini, tes siswa dilakukan sebanyak dua kali, yakni *pre-test* dan *post-test*. Soal *pre-test* terdiri dari 5 butir soal isian, sedangkan soal *post-test* terdiri dari 10 butir soal, dengan rincian 5 butir soal jawaban singkat dan 5 butir soal uraian. Berikut akan disajikan rekap nilai hasil *pre-test* dan juga *post-test* sebagai bahan pertimbangan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi ini.

Tabel 4.8 Rekapitulasi Nilai Pre-test dan Post Test Siswa Siklus Pertama

No.	Kode Nama	Jenis Kelamin	Nilai hasil <i>Pre-test</i>	Nilai Hasil <i>Post-test</i>
1	AAZ	P	64	85
2	DANN	P	70	90
3	IRA	P	48	75
4	KPW	L	65	85
5	MAM	L	65	80
6	MFF	L	63	85
7	MFM	L	56	80
8	MHS	L	56	75
9	MRBS	L	49	-
10	NA	L	67	75
11	SPN	P	70	90
12	SNF	P	65	80
13	TFN	P	65	80
14	MZI	L	50	-
Jumlah			853	980
Rata-rata			60,93	81,66

Pada mata pelajaran Akidah Akhlak, nilai KKM yang harus dicapai oleh siswa adalah 78. Berdasarkan Pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa saat dilaksanakan *pre-test*, seluruh siswa mendapatkan nilai kurang dari 78, yang dalam hal ini artinya mereka tidak memiliki nilai yang tuntas. Dan saat dilakukan *post-test* setelah pelaksanaan tindakan, seluruh siswa mengalami kenaikan nilai dan mayoritas siswa memiliki nilai lebih dari 78, yang dalam hal ini artinya mereka memiliki nilai yang tuntas. Berdasarkan pada fenomena tersebut, dapat diketahui bahwa dengan pemberlakuan model pembelajaran kooperatif Jigsaw, terjadi peningkatan pemahaman pada diri siswa.

d) Data catatan lapangan

Dalam penelitian, peneliti juga menggunakan teknik catatan lapangan untuk mencatat data-data yang tidak terdokumentasi dan tidak terdapat pada lembar observasi saat penelitian berlangsung. Adapun beberapa catatan yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- Saat pelaksanaan diskusi di kelompok ahli, terlihat beberapa siswa tidak berdiskusi dengan maksimal, terlebih siswa laki-laki.
- Saat pelaksanaan diskusi dan presentasi di kelompok asal, terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam

menyampaikan presentasi pada anggota kelompoknya. Mungkin saja hal ini disebabkan karena model seperti ini sangat baru bagi mereka, apalagi adanya tahap presentasi yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya.

- Kondisi kelas saat pemberian tindakan pertama dan kedua mengalami peningkatan. Dibandingkan dengan pelaksanaan tindakan pertama, pada tindakan kedua kondisi kelas terlihat lebih kondusif.

4) Refleksi terhadap Tindakan

Setelah melakukan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan, tahap terakhir yang dilakukan peneliti adalah tahap refleksi. Tahapan ini berisi tentang uraian data yang didapat oleh peneliti selama penelitian berlangsung. Refleksi dilakukan dengan tiga tahapan, yakni: refleksi awal, refleksi proses, dan refleksi akhir. Berikut akan disajikan hasil refleksi dari pelaksanaan tindakan di siklus pertama.

- a) Refleksi awal. Sebelum dilakukan tindakan, kondisi kelas tidak kondusif, hal ini dibuktikan dengan fenomena siswa yang ramai dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Selain itu, didapati pula siswa yang tidur saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebelum diberi tindakan, peneliti sempat memberikan *pre-test* terhadap siswa, dan hasilnya seluruh siswa mendapat nilai dibawah KKM. Hal ini

membuktikan bahwa sebelum dilakukan tindakan, tingkat pemahaman dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kurang.

- b) Refleksi proses. Berdasarkan pada lembar observasi guru, peneliti mengalami peningkatan saat pemberian tindakan atau saat pelaksanaan proses pembelajaran. Peneliti mengalami peningkatan predikat yang sebelumnya memperoleh predikat cukup menjadi baik. Sedangkan pada siswa, berdasarkan pada lembar observasi dapat diketahui bahwa saat pelaksanaan tindakan, siswa juga mengalami peningkatan, meskipun hanya 2.8 poin dan tetap pada predikat yang sama, yaitu cukup.
- c) Refleksi akhir. Berdasarkan pada hasil *post-test* 1, wawancara, serta observasi yang dilakukan saat pemberian tindakan, dapat diketahui bahwa pemahaman dan motivasi siswa untuk belajar Akidah Akhlak mulai meningkat, meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan dan masih asyik dengan pembicaraan masing-masing. Adanya peningkatan pemahaman dapat dilihat dari hasil *post-test* 1 yang seluruh siswa mengalami peningkatan nilai dibandingkan dengan hasil *pre-test*. Adanya peningkatan motivasi dapat dilihat dari lembar observasi siswa pada tindakan pertama dan kedua yang juga terjadi

peningkatan skor. Selain itu, peningkatan motivasi juga dapat dilihat dari catatan lapangan yang didapat oleh peneliti.

Berdasarkan pada hasil refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih diperlukan adanya perbaikan untuk meningkatkan pemahaman serta motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Adapun perbaikan tersebut akan dilakukan pada siklus kedua. Guna mengetahui perbaikan yang harus dilakukan di siklus kedua nanti, akan disajikan tabel kendala serta perbaikannya sebagai berikut.

Tabel 4.9 Kendala Siklus Pertama dan Rencana Perbaikan Siklus Kedua

No.	Kendala Siklus Pertama	Rencana Perbaikan Siklus Kedua
1	Beberapa siswa masih ramai.	Memberi peringatan kepada siswa atau memberi sanksi yang mendidik kepada mereka jika diperlukan.
2	Saat pelaksanaan diskusi di kelompok ahli, siswa tidak melakukan diskusi secara maksimal.	Memberikan penjelasan kepada mereka bahwa pelaksanaan diskusi di kelompok ahli dapat membantu mereka untuk menguasai materi yang menjadi bagiannya. Selain itu, proses ini bisa mengajarkan sikap tanggung jawab pada diri peserta didik. Rencana perbaikan lainnya juga nantinya peneliti akan lebih aktif berkeliling untuk memastikan bahwa proses diskusi berjalan dengan lancar.
3	Saat pelaksanaan diskusi dan presentasi dikelompok asal, terdapat beberapa siswa yang kurang percaya	Memberikan motivasi kepada mereka agar bisa lebih percaya diri untuk presentasi dan menyampaikan

	diri saat melakukan presentasi.	pendapatnya didepan orang lain. Selain itu, proses presentasi ini juga bisa mengajarkan sikap berani, sesuai dengan materi bahasan, yakni <i>syaja'ah</i> .
4	Model pembelajaran kooperatif Jigsaw masih baru bagi siswa.	Menjelaskan hal positif dan manfaat yang akan didapat dengan pelaksanaan model pembelajaran Jigsaw.
5	Siswa belum berani melontarkan pertanyaan kepada guru saat diberi kesempatan untuk bertanya.	Bisa lebih masuk ke dunia siswa dan mencoba bersahabat dengan mereka agar siswa tidak begitu canggung saat proses pembelajaran berlangsung.

b. Siklus Kedua

1) Perencanaan tindakan

Peneliti merencanakan satu tahapan pada siklus kedua ini. Pada tahapan ini, peneliti membutuhkan waktu 2x40 menit atau setara dengan 2 jam pelajaran. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap perencanaan tindakan adalah sebagai berikut.

- a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b) Menyusun soal kuis siklus kedua.
- c) Menyusun soal untuk *post-test 2*.
- d) Menyiapkan lembar observasi terhadap guru dan siswa.
- e) Melakukan koordinasi dengan Bapak Mujiono, M.Pd.I dan teman sejawat sebagai pengamat.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus kedua, peneliti melakukan satu tindakan. Tindakan tersebut dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2020 di jam ke-6 dan jam ke-7 (10.25-11.05 dan 11.05-11.45).

Pada siklus kedua ini, peneliti mengondisikan kelas sesuai dengan RPP yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Setelah melakukan kegiatan pembuka, peneliti menginstruksikan kepada siswa untuk berkumpul dengan kelompok asalnya sesuai dengan kelompok asal pada siklus pertama. Setelah siswa berkumpul dengan kelompok asalnya, peneliti menginstruksikan kepada masing-masing anggota kelompok untuk berhitung 1 sampai 4. Adapun maksud dari berhitung disini adalah untuk membentuk kelompok ahli dan membagi materi pada kelompok ahli. Berdasarkan pada teknik berhitung tersebut, didapat daftar anggota kelompok ahli sebagai berikut.

Tabel 4.10 Daftar Nama Kelompok Ahli Siklus Kedua

Kelompok	Kode Nama	Jenis Kelamin
1	2	3
1	IRA	P
	MFM	L
	SNF	P
2	SPN	P
	NA	L
	MHS	L
3	MFF	L
	DANN	P
	KPW	L
4	AAZ	P
	TFN	P
	MAM	L

Seperti pada siklus pertama, pembentukan kelompok ahli dimaksudkan untuk membagi materi pembahasan yang akan didiskusikan bersama kelompok ahli. Kemudian peneliti menjelaskan pembagian materi yang akan didiskusikan pada kelompok ahli sama seperti siklus pertama. Untuk kelompok 1 ahli mendapat materi bahasan *hikmah*. Untuk kelompok 2 ahli mendapat materi bahasan *iffah*. Untuk kelompok 3 ahli mendapat materi bahasan *syaja'ah*. Dan untuk kelompok 4 ahli mendapat materi bahasan *'adalah*.

Setelah pembagian materi diumumkan, peneliti meminta siswa untuk mulai berdiskusi dengan anggota kelompok. Peneliti berkeliling untuk mengontrol proses diskusi siswa agar tetap berjalan dengan baik dan kondusif. Dikarenakan materi yang didiskusikan sudah pernah dibahas pada siklus pertama, maka proses diskusi pada siklus ini hanya tinggal mengulang dan mempertajam pemahaman siswa terhadap materi. Setelah kurang lebih 40 menit, proses diskusi di kelompok ahli telah selesai dan peneliti menginstruksikan siswa untuk kembali ke kelompok asal mereka. Kemudian, peneliti meminta siswa untuk mulai mempresentasikan hasil diskusi dari masing-masing kelompok ahli di kelompok asalnya.

Setelah proses diskusi selesai, peneliti membacakan soal kuis siklus kedua. Kuis ini terdiri dari 5 soal dan setiap soal

diberikan waktu paling lama 4 menit untuk pengerjaannya. Setelah kurang lebih 20 menit, pengerjaan kuis siklus kedua selesai. Kemudian, peneliti membagikan soal *post-test* 2 yang terdiri dari 5 soal jawaban pendek dan 5 soal uraian. Peneliti memberikan waktu 30 menit untuk mengerjakan soal *post-test* tersebut. Sembari menunggu dan mengawasi pengerjaan *post-test* siswa, peneliti mengoreksi jawaban kuis yang telah dikerjakan siswa sebelumnya dengan bantuan dari teman sejawat.

Setelah peneliti selesai mengoreksi jawaban kuis siswa, maka dapat diketahui hasil dari kuis tersebut. Berdasarkan pada hasil kuis di siklus kedua, akan ditentukan ranking kelompok sebagaimana yang dilakukan pada kuis di siklus pertama. Berdasarkan pada perhitungan tersebut, maka dapat diketahui adanya peningkatan ranking kelompok saat dibandingkan dengan kuis di siklus pertama. Berikut adalah hasil kuis Jigsaw di siklus kedua.

Tabel 4.11 Hasil Kuis Jigsaw Siklus Kedua

Kelompok	Skor Kuis Jigsaw Kedua		Ranking
	Jumlah	Rata-rata	
1	345	86,25	1
2	335	83,75	3
3	340	83,75	2

3) Pengamatan Tindakan

Pada tahap ini, pengamatan didasarkan pada hasil observasi, wawancara, tes, serta catatan lapangan. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut:

a) Data hasil observasi

Dalam hal ini, data hasil observasi terdiri dari observasi terhadap guru dan observasi terhadap siswa. Observasi ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamat observasi terhadap guru dilakukan oleh Bapak Mujiono, M.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak, sedangkan pengamat observasi terhadap siswa dilakukan oleh Esti Nur Hidayati mahasiswa jurusan PAI. Adapun tabel hasil observasi terhadap guru dan siswa pada siklus kedua ini terdapat pada lampiran 21 (lembar observasi guru siklus kedua) dan lampiran 22 (lembar observasi siswa siklus kedua). Adapun taraf keberhasilan tindakan dilihat berdasarkan pada tabel 4.7.

Berdasarkan pada lampiran 21 (lembar observasi terhadap guru siklus kedua), dapat diketahui bahwa peneliti mendapatkan nilai 96,6. Berdasarkan pada tabel taraf keberhasilan tindakan, maka tindakan yang dilakukan peneliti pada siklus kedua mendapatkan nilai huruf A, bobot 5, dan predikat sangat baik. Jika dibandingkan dengan pelaksanaan

tindakan pada siklus pertama, maka nilai tindakan peneliti mengalami peningkatan. Pada siklus pertama, tindakan peneliti mendapatkan predikat baik, dan di siklus kedua ini peneliti mendapatkan predikat sangat baik.

Berdasarkan pada lampiran 22 (lembar observasi siswa siklus kedua), dapat diketahui bahwa tindakan siswa mendapatkan total nilai observasi 85. Berdasarkan pada tabel taraf keberhasilan tindakan, maka tindakan siswa mendapatkan nilai huruf B, bobot 4, dan predikat baik. Jika dibandingkan dengan hasil observasi siswa pada siklus pertama, maka tindakan siswa mengalami peningkatan. Pada siklus pertama, tindakan siswa mendapatkan predikat cukup, sedangkan di siklus kedua ini tindakan siswa mendapatkan predikat baik.

Berdasarkan pada penjelasan yang terdapat pada BAB III, teknik observasi dilakukan untuk mengetahui adanya peningkatan motivasi belajar pada diri siswa. Berdasarkan pada hasil observasi siswa pada siklus pertama dan siklus kedua, dapat diketahui bahwa motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran kooperatif Jigsaw mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai peningkatan hasil observasi pada siklus pertama dan siklus kedua, yaitu dari predikat cukup menjadi predikat baik.

b) Data hasil wawancara

Teknik kedua yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik wawancara. Seperti yang dilakukan peneliti pada siklus pertama, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan bapak Mujiono, M.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Esti Nur Hidayati selaku teman sejawat, dan beberapa siswa kelas X-IIS. Berikut akan disajikan transkrip wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru, teman sejawat, dan juga siswa.

4.4 Wawancara peneliti dengan guru¹³

P: Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran di siklus kedua ini menurut *njenengan* pak?

G: Di siklus kedua ini banyak kemajuan ya daripada di siklus pertama kemarin. Kelasnya juga kondusif. Banyak kemajuan lah pokoknya. Bagus.

P: Terima kasih bapak. Untuk kedepannya agar bisa lebih baik lagi, mungkin *njenengan* bisa memberikan kritik dan juga saran pak.

G: Kritiknya dari saya tidak ada ya. Saya aja suka dan enjoy tadi ikut pembelajaran. Anak-anak juga terlihat paham sama materi. Kalau sarannya nanti mungkin ada satu kelompok gitu ya diminta untuk presentasi kedepan, entah itu sampean ambil dari kelompok yang super atau acak atau bagaimana itu terserah bagaimana sampean atur sendiri. Kan itu nanti bisa memancing motivasi anak untuk berani tampil.

P: Baik bapak terima kasih banyak atas saran yang *njenengan* berikan.

Keterangan:

P : Peneliti

G: Guru Akidah Akhlak

¹³ Wawancara bersama Bapak Mujiono, M.Pd.I pada tanggal 28 Oktober 2020 pukul 12.30 WIB didepan ruang guru

Berdasarkan pada hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan siklus kedua ini kondisi kelas dan siswa sudah mengalami banyak kemajuan dibandingkan dengan pelaksanaan siklus pertama. Menurut bapak Mujiono, kondisi kelas sudah kondusif dan siswa juga terlihat faham dengan materi yang dibahas. Adapun saran yang diberikan kepada peneliti adalah agar diakhir pembelajaran ada satu kelompok yang presentasi didepan kelas untuk memancing motivasi dan keberanian siswa untuk tampil didepan.

4.5 Wawancara peneliti dengan teman sejawat¹⁴

P: Menurut kamu, bagaimana kondisi kelas saat pembelajaran siklus kedua?

T: Saya melihat banyak perkembangan. Mulai dari kondisi kelas yang tidak lagi ramai, tidak ada lagi siswa yang tidur, tidak ada yang sibuk mengobrol, dan anak-anak itu terlihat lancar saat presentasi ke kelompok aslinya tadi.

P: Alhamdulillah. Menurut kamu, apakah terjadi peningkatan motivasi belajar pada diri siswa?

T: Ada. Motivasi belajar mereka meningkat. Mungkin itu efek dari penentuan kelompok baik, hebat, dan super makanya mereka jadi punya *kekeh* untuk bersaing dengan kelompok lain.

P: Apakah ada kritik dan saran untuk pelaksanaan pembelajaran siklus kedua ini?

T: Sarannya mungkin sama seperti Pak Muji, agar di akhir pembelajaran nanti kelompok super diminta untuk presentasi didepan sebagai bentuk penghargaan bagi kelompok mereka.

P: Baik terimakasih.

¹⁴ Wawancara bersama Esti Nur Hidayati pada tanggal 28 Oktober 2020 pukul 12.45 didepan gedung aula

Keterangan:

P : Peneliti

T: Teman Sejawat

Berdasarkan pada hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus kedua ini mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dengan kondisi kelas yang semakin kondusif, siswa yang fokus dan menikmati kegiatan pembelajaran, serta pemahaman siswa yang semakin meningkat. Adapun peningkatan tersebut dapat dilihat dari kelancaran mereka melakukan presentasi pada teman-teman sekelompok asalnya. Selain itu, adapun saran yang diberikan teman sejawat untuk peneliti adalah agar di akhir kegiatan, terdapat satu kelompok dengan poin tertinggi melakukan presentasi didepan kelas sebagai bentuk penghargaan bagi kelompok tersebut.

4.6 Wawancara peneliti dengan siswa¹⁵

P : Bagaimana kegiatan pembelajaran hari ini dek?

S1: Enak bu. Kayak kemarin tapi tadi kan kita udah paham gimana caranya, jadi nggak bingung lagi.

S2 : Iya bu. Saya lebih suka belajar kelompok gini daripada diceramahi.

P: Apa kalian masih bingung dengan model pembelajaran Jigsaw?

S2: Enggak bu. Sekarang sudah faham. Kemarin kan baru pertama bu jadinya bingung kok disuruh kesana kesini, sekarang udah enggak.

S1: Iya o bu. Kan sekarang udah tau konsepnya, jadi udah ga bingung lagi.

P : Baiklah. Apa kalian memahami materi pada hari ini?

¹⁵ Wawancara bersama siswa pada tanggal 28 Oktober 2020 pukul 11.50 didepan kelas X-IIS

S1 : Faham bu.
 S2 : Saya juga faham.
 P : Apakah kalian suka mata pelajaran Akidah Akhlak?
 S1 : Suka sih bu, kan ga sulit kayak matematika.
 S2: Kalau saya ga begitu suka bu. Pake bahasa Arab itu lo bu saya ga paham.
 P: Materi tadi kan juga pakai bahasa Arab, *sampean* faham nggak sama materinya?
 S2: Faham i bu tadi. Enak belajarnya, bisa ngobrol sama temen kalau bingung bisa tanya, gurunya juga enak jadinya saya faham.
 P: Baiklah. Kalian jangan lupa terus belajar. Jangan males-malesan.
 S1 dan S2: Siap bu.

Keterangan:

P : Peneliti S1 : Siswa 1 S2 : Siswa 2

Berdasarkan pada hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa siswa mulai suka belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw. Selain itu, mereka juga mengaku bahwa mereka sudah memahami materi dengan baik. Adapun hal tersebut terjadi karena dengan berkelompok, mereka bisa menanyakan sesuatu yang masih belum dipahami kepada temannya, dan jika mereka memang belum ada yang mengetahui bisa ditanyakan kepada guru. Hal ini membuat mereka merasa enjoy dan menikmati proses pembelajaran.

c) Data hasil tes

Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik tes untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman pada diri peserta didik. Pada siklus kedua ini, peneliti melakukan *post-*

test untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi dengan pemberian tindakan pada siklus kedua ini. *Post-test* yang dilakukan pada siklus kedua ini terdiri dari 10 butir soal isian, yaitu 5 butir soal dengan jawaban singkat dan 5 butir soal dengan jawaban uraian. Berikut akan disajikan rekap nilai hasil *post-test* 1 dan juga *post-test* 2 sebagai bahan pertimbangan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi ini.

Tabel 4.12 Rekap Nilai *Post-test* 1 dan *Post-test* 2

No.	Kode Nama	Jenis Kelamin	Nilai hasil <i>Post-test</i> 1	Nilai Hasil <i>Post-test</i> 2
1	AAZ	P	85	100
2	DANN	P	90	100
3	IRA	P	75	90
4	KPW	L	85	100
5	MAM	L	80	100
6	MFF	L	85	100
7	MFM	L	80	95
8	MHS	L	75	95
9	MRBS	L	-	-
10	NA	L	75	95
11	SPN	P	90	100
12	SNF	P	80	100
13	TFN	P	80	100
14	MZI	L	-	-
Jumlah			980	1175
Rata-rata			81,66	97,91

Pada mata pelajaran Akidah Akhlak, nilai KKM yang harus dicapai oleh siswa adalah 78. Berdasarkan pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan *post-test* 1, terdapat 3 siswa yang memiliki nilai kurang dari KKM yang

ditentukan. Hal tersebut berarti mereka memiliki nilai yang tidak tuntas. Namun, setelah pemberian tindakan pada siklus kedua, semua siswa mendapat nilai >78 yang berarti seluruh siswa mendapatkan nilai tuntas. Berdasarkan pada fenomena tersebut, dapat diketahui pula bahwa model pembelajaran kooperatif Jigsaw mampu meningkatkan pemahaman siswa.

d) Data catatan lapangan

Dalam penelitian, peneliti juga menggunakan teknik catatan lapangan untuk mencatat data-data yang tidak terdokumentasi dan tidak terdapat pada lembar observasi saat penelitian berlangsung. Adapun beberapa catatan yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- Siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran kelompok kooperatif yang sifatnya heterogen.
- Pelaksanaan diskusi di kelompok ahli dan kelompok asal berjalan dengan baik.
- Kelas lebih kondusif dibandingkan dengan pelaksanaan tindakan di siklus pertama.
- Siswa mulai percaya diri presentasi di depan teman-temannya.
- Siswa menikmati dan enjoy dengan pembelajaran kooperatif Jigsaw.

4) Refleksi terhadap Tindakan

Seperti yang dilakukan pada siklus pertama, setelah peneliti melakukan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan, langkah terakhirnya adalah melakukan tahap refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan dengan tiga tahapan, yakni: refleksi awal, refleksi proses, dan refleksi akhir. Berikut akan disajikan hasil refleksi dari pelaksanaan tindakan di siklus kedua.

- a) Refleksi awal. Sebelum diberi tindakan siklus kedua, kondisi kelas belum kondusif dan masih didapati siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru serta asyik mengobrol dengan teman yang duduk di sampingnya. Sedangkan pemahaman mereka sudah baik, namun masih ada beberapa siswa yang mendapat nilai dibawah KKM. Hal tersebut membuat peneliti ingin melakukan tindakan di siklus kedua untuk lebih meningkatkan pemahaman serta motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak ini.
- b) Refleksi proses. Berdasarkan pada lembar observasi guru, peneliti mengalami peningkatan dari predikat baik menjadi sangat baik. Sedangkan pada siswa, berdasarkan pada lembar observasi dapat diketahui bahwa saat pelaksanaan tindakan, siswa juga mengalami peningkatan dari predikat cukup menjadi predikat baik. Hal tersebut juga didukung dengan

data hasil wawancara peneliti bersama guru Akidah Akhlak, teman sejawat, serta siswa.

- c) Refleksi akhir. Saat pemberian tindakan di siklus kedua, kelas terlihat kondusif dan diskusi berjalan dengan lancar. Adapun fenomena lain yang didapati adalah keberhasilan siswa melakukan presentasi pada teman kelompoknya. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan dari segi motivasi dan juga percaya diri siswa. Tidak lagi didapati siswa yang tidur atau asyik bercanda dengan teman sebelahnya seperti pada pertemuan yang lalu. Selain itu, setelah pemberian tindakan di siklus kedua, seluruh siswa mendapatkan nilai diatas KKM yang hal tersebut dapat membuktikan bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman pada diri siswa dengan baik.

3. Evaluasi dari Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw untuk Meningkatkan Pemahaman dan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Huda Wonodadi Blitar

Setelah melakukan tahap perencanaan dan pelaksanaan, tahap terakhir adalah evaluasi. Berikut adalah evaluasi dari penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw untuk meningkatkan pemaahaman dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Huda Wonodadi Blitar:

- a. Pada saat perencanaan, terjadi kesulitan saat kegiatan pembentukan kelompok asal. Hal tersebut terjadi karena peneliti belum terlalu memahami karakteristik masing-masing siswa. Namun hal itu dapat diatasi oleh bantuan guru mata pelajaran Akidsh Akhlak.
- b. Saat dilaksanakan tindakan di siklus pertama, beberapa siswa terlihat masih ramai dan siswa belum berani melontarkan pertanyaan saat peneliti memberi kesempatan untuk bertanya.
- c. Pada siklus pertama, situasi diskusi di kelompok ahli belum kondusif. Terdapat siswa yang tidak mengikuti diskusi dengan baik, terlebih siswa laki-laki.
- d. Saat diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi di kelompok ahli, terdapat beberapa siswa yang masih malu-malu dan belum percaya diri untuk melontarkan pendapat dan pemahamannya.
- e. Di siklus kedua, kondisi kelas dan diskusi terlihat kondusif karena siswa sudah mulai mengenal dan terbiasa dengan konsep pembelajaran kooperatif Jigsaw.
- f. Siswa mulai percaya diri untuk berbicara didepan orang lain saat kegiatan presentasi di kelompok asal.
- g. Penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw mampu meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa. Peningkatan pemahaman dibuktikan dengan meningkatnya nilai siswa dan kemampuan siswa untuk mempresentasikan materi didepan orang lain. Sedangkan peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat

dari hasil kuis Jigsaw yang dilaksanakan untuk memancing daya saing yang akhirnya bisa memotivasi siswa untuk terus belajar, dan juga dari total skor lembar observasi siswa yang membuktikan adanya peningkatan.

C. Analisis Data

Setelah mengemukakan beberapa temuan penelitian di atas, selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut, di antaranya:

1. Perencanaan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw untuk Meningkatkan Pemahaman dan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Huda Wonodadi Blitar

Setelah memaparkan data hasil temuan di lokasi penelitian, peneliti akan menganalisis fokus pertama pada penelitian ini, yaitu perihal perencanaan model pembelajaran kooperatif Jigsaw untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.

Pertama, perencanaan yang dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebanyak tiga RPP untuk dilaksanakan pada dua tindakan di siklus pertama dan satu tindakan di siklus kedua.

Kedua, peneliti menyusun perencanaan berupa modul yang memuat materi yang dibahas pada penelitian ini. Adapun materi yang dibahas adalah Akhlak Terpuji yang memuat sub bahasan *hikmah*, *iffah*, *syaja'ah*, dan *'adalah*.

Ketiga, peneliti menyusun anggota kelompok asal yang dibantu oleh Bapak Mujiono, M.Pd.I selaku wali kelas sekaligus guru Akidah Akhlak di kelas X-IIS.

Keempat, peneliti menyusun soal untuk *pre-test*, kuis, serta *post-test*.

Kelima, peneliti menyiapkan lembar observasi terhadap guru dan siswa.

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw untuk Meningkatkan Pemahaman dan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Huda Wonodadi Blitar

Setelah memaparkan data hasil temuan di lokasi penelitian, peneliti akan menganalisis fokus kedua pada penelitian ini, yaitu perihal pelaksanaan model pembelajaran kooperatif Jigsaw untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.

Dalam hal ini, pelaksanaan model pembelajaran kooperatif Jigsaw untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa terbagi menjadi dua siklus. Pada siklus pertama dilakukan dua tindakan, sedangkan di siklus kedua dilakukan satu tindakan sebagai bentuk perbaikan pada siklus yang pertama. Pada masing-masing siklus, dilakukan empat tahapan, yakni: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi terhadap tindakan.

Sebelum dilakukan pemberian tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Adapun *pre-test* tersebut dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober 2020 selama 25 menit. Berdasarkan pada hasil *pre-test*, pemahaman awal siswa sebelum diberi tindakan belum begitu baik. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai yang didapat siswa saat pelaksanaan *pre-test*. Dalam *pre-test*, seluruh siswa mendapatkan nilai dibawah KKM. Adapun KKM mata pelajaran Akidah Akhlak yang ditentukan oleh madrasah adalah 78. Sedangkan motivasi awal siswa sebelum diberi tindakan juga belum begitu baik. Mereka malas, mengeluh terhadap materi dengan bacaan yang banyak, bahasa yang asing, serta merasa mengantuk saat belajar. Hal tersebut didasarkan pada hasil wawancara bersama guru Akidah Akhlak serta beberapa siswa kelas X-IIS.

Setelah *pre-test* dilakukan, langkah yang diambil peneliti adalah pemberian tindakan siklus pertama dan siklus kedua. Berikut penjelasannya.

a. Siklus pertama

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan beberapa komponen yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Adapun komponen-komponen tersebut adalah: RPP pada tindakan pertama dan kedua, materi ajar, pembentukan kelompok asal, soal untuk kuis Jigsaw pertama dan *post-test* 1, lembar observasi terhadap guru dan siswa pada tindakan pertama

dan kedua di siklus pertama, serta berkoordinasi dengan guru Akidah Akhlak serta teman sejawat selaku pengamat.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan didasarkan pada RPP yang telah disusun sebelumnya. Pada siklus ini, dilakukan dua tindakan. Tindakan pertama dilaksanakan pada 21 Oktober 2020 pada pukul 10.25-11.05 WIB, sedangkan tindakan kedua dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2020 pada pukul 17.30-18.50 WIB. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tindakan pertama adalah pengumpulan siswa bersama dengan kelompok asal, pembentukan kelompok ahli, pembagian sub materi bahasan pada kelompok ahli, serta penjelasan tentang konsep pelaksanaan model pembelajaran tipe Jigsaw yang akan dilakukan pada pertemuan atau tindakan berikutnya. Pada tindakan kedua, kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan siswa bersama dengan kelompok ahli, pelaksanaan diskusi di kelompok ahli, serta presentasi di kelompok asal. Setelah kegiatan tersebut selesai, peneliti memberikan kuis Jigsaw pertama untuk mengetahui adanya peningkatan motivasi dengan cara memancing daya saing siswa pada masing-masing kelompok. Setelah kuis selesai dilaksanakan, peneliti memberikan soal *post-test* 1 untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Pada tahap pengamatan, peneliti mendasarkan pengamatan pada data hasil observasi, wawancara, tes, serta catatan lapangan. Adanya peningkatan pemahaman dilihat dari data hasil tes, peningkatan motivasi belajar siswa dilihat dari data hasil observasi dan wawancara, sedangkan data hasil catatan lapangan digunakan untuk mencatat data-data yang tidak terdokumentasi dan tidak terdapat pada lembar observasi saat penelitian berlangsung.

1) Data observasi: Pada tindakan pertama, total skor observasi yang diperoleh peneliti adalah 75,7 dengan nilai huruf C, angka 3, serta predikat cukup, sedangkan siswa memperoleh total skor observasi 70 dengan nilai huruf C, angka 3, dan predikat cukup pula. Pada tindakan kedua, total skor observasi yang diperoleh peneliti adalah 80 dengan nilai huruf B, angka 4, serta predikat baik, sedangkan siswa memperoleh total skor observasi 72,8 dengan nilai huruf C, angka 3, dan predikat cukup. Berdasarkan pada skor tersebut, dapat diketahui bahwa peneliti dan siswa sama-sama mengalami peningkatan skor observasi yang dapat disimpulkan dengan terjadi peningkatan motivasi belajar pada diri siswa.

2) Data wawancara: Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan pada guru Akidah Akhlak, teman sejawat, serta beberapa siswa, dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan tindakan pada siklus

pertama ini siswa masih mengalami kebingungan terhadap konsep belajar dengan menggunakan tipe Jigsaw.

3) Data tes: Pada siklus ini, tes dilakukan sebanyak dua kali, yakni *pre-test* dan *post-test* 1. Berdasarkan pada data hasil *pre-test* dan *post-test* 1, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa. Saat dilakukan *pre-test*, seluruh siswa mendapatkan nilai dibawah KKM, sedangkan saat dilakukan *post-test* 1, mayoritas siswa mendapatkan nilai diatas KKM dan hanya tiga siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM.

4) Data catatan lapangan: Diskusi di kelompok ahli kurang maksimal, ada beberapa siswa yang kurang percaya diri saat melakukan presentasi di kelompok asal, serta kondisi kelas pada saat pemberian tindakan kedua lebih kondusif daripada saat diberi tindakan pertama.

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan tiga refleksi, yakni refleksi awal, refleksi proses, serta refleksi akhir.

1) Refleksi awal: Sebelum diberi tindakan, tingkat pemahaman dan motivasi belajar siswa kurang. Hal tersebut dibuktikan dengan kondisi kelas yang tidak kondusif serta seluruh siswa mendapat nilai di bawah KKM saat pelaksanaan *pre-test*.

2) Refleksi proses: Berdasarkan pada data hasil observasi, proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada tindakan pertama dan kedua pada siklus pertama ini mengalami peningkatan.

3) Refleksi akhir: Setelah diberi tindakan di siklus pertama, terjadi peningkatan pemahaman dan motivasi belajar siswa. Peningkatan pemahaman dibuktikan dengan adanya kenaikan nilai siswa saat *pre-test* dan *post-test*, sedangkan peningkatan motivasi belajar siswa dibuktikan dengan adanya kenaikan total skor observasi siswa dan wawancara yang dilakukan.

b. Siklus kedua

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan beberapa komponen yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Adapun komponen-komponen tersebut adalah: RPP, soal untuk kuis Jigsaw kedua dan *post-test* 2, lembar observasi terhadap guru dan siswa, serta berkoordinasi dengan guru Akidah Akhlak serta teman sejawat selaku pengamat.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan didasarkan pada RPP yang telah disusun sebelumnya. Pada siklus kedua ini dilakukan satu tindakan yang dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2020 pukul 10.25-11.45 WIB. Pada siklus kedua, anggota kelompok asal sama dengan kelompok asal pada siklus pertama. Setelah berkumpul dengan kelompok asal, peneliti menyusun kelompok ahli dengan cara berhitung sekaligus membagikan sub materi bahasan pada masing-masing kelompok ahli, kemudian peneliti menginstruksikan untuk berkumpul dan melakukan diskusi pada kelompok ahli. Setelah

diskusi pada kelompok ahli selesai, peneliti meminta siswa untuk kembali ke kelompok asal dan melakukan presentasi materi yang telah didiskusikan di kelompok ahli tadi, seperti yang dilakukan pada siklus pertama. Setelah selesai, peneliti memberikan soal kuis Jigsaw kedua dan dilanjutkan dengan pemberian soal *post-test 2* untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman dan motivasi belajar siswa.

Pada tahap pengamatan, peneliti mendasarkan pengamatan pada data hasil observasi, wawancara, tes, serta catatan lapangan. Adanya peningkatan pemahaman dilihat dari data hasil tes, peningkatan motivasi belajar siswa dilihat dari data hasil observasi dan wawancara, sedangkan data hasil catatan lapangan digunakan untuk mencatat data-data yang tidak terdokumentasi dan tidak terdapat pada lembar observasi saat penelitian berlangsung.

1) Data observasi: Pada pelaksanaan tindakan di siklus kedua, total skor observasi yang diperoleh peneliti adalah 96,6 dengan nilai huruf A, angka 5, dan predikat sangat baik. Sedangkan total skor observasi yang diperoleh siswa adalah 85 dengan nilai huruf B, angka 4, dan predikat baik. Jika dibandingkan dengan total skor observasi yang diperoleh pada siklus pertama, total skor yang diperoleh peneliti dan siswa pada siklus kedua ini mengalami peningkatan yang membuktikan adanya peningkatan motivasi belajar.

- 2) Data wawancara: Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan pada guru Akidah Akhlak, teman sejawat, serta beberapa siswa, dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan tindakan pada siklus kedua ini kondisi kelas dan siswa mengalami banyak kemajuan, mulai dari kegiatan diskusi sampai kegiatan presentasi sudah berjalan dengan baik. Siswa juga mengaku suka dengan penerapan model Jigsaw ini dengan alasan mereka bisa saling bertukar pendapat dengan teman dan bisa menanyakan pada guru saat mengalami kebingungan. Adapun saran yang diberikan adalah agar diakhir kegiatan, terdapat satu kelompok yang diminta untuk presentasi didepan untuk lebih meningkatkan motivasi serta keberanian mereka.
- 3) Data tes: Pada siklus ini, seluruh siswa mendapatkan nilai diatas KKM.
- 4) Data catatan lapangan: Siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran kelompok heterogen, diskusi berjalan dengan baik, siswa tidak lagi malu-malu saat melakukan presentasi, siswa terlihat menikmati dan enjoy dengan kegiatan pembelajaran.

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan tiga refleksi, yakni refleksi awal, refleksi proses, serta refleksi akhir.

- 1) Refleksi awal: Sebelum diberi tindakan siklus kedua, masih ada beberapa siswa yang mengobrol dan ada beberapa siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM.
- 2) Refleksi proses: Berdasarkan pada data hasil observasi, proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus kedua mengalami peningkatan.
- 3) Refleksi akhir: Setelah diberi tindakan di siklus kedua, terjadi peningkatan pemahaman dan motivasi belajar siswa. Peningkatan pemahaman dibuktikan dengan adanya kenaikan nilai siswa saat *post-test 1* dan *post-test 2*, sedangkan peningkatan motivasi belajar siswa dibuktikan dengan adanya kenaikan total skor observasi siswa dan wawancara yang dilakukan, selain itu juga tidak lagi didapati siswa yang tidur atau beceranda dengan teman saat kegiatan pembelajaran.

3. Evaluasi dari Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw untuk Meningkatkan Pemahaman dan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Huda Wonodadi Blitar

Setelah memaparkan data hasil temuan di lokasi penelitian, peneliti akan menganalisis fokus ketiga pada penelitian ini, yaitu perihal evaluasi dari penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.

Pada pelaksanaan tindakan di siklus pertama, kegiatan diskusi belum berjalan dengan maksimal. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang mengobrol dan bercanda dengan temannya. Selain itu, didapati siswa yang masih malu-malu saat melakukan presentasi dikelompok asal. Pemahaman mereka juga sudah mengalami peningkatan daripada sebelum diberi tindakan, meskipun masih ada beberapa siswa yang mendapat nilai dibawah KKM.

Pada pelaksanaan tindakan di siklus kedua, kondisi kelas sudah kondusif. Tidak lagi didapati siswa yang ramai dan mengobrol dengan teman saat kegiatan pembelajaran. Siswa juga sudah memahami konsep belajar dengan model Jigsaw ini dan mereka merasa enjoy dan menikmati kegiatan pembelajaran. Saat presentasi, siswa juga terlihat lebih percaya diri daripada kegiatan presentasi pada siklus pertama. Pada siklus kedua pemahaman siswa juga mengalami peningkatan, dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai dibandingkan dengan pelaksanaan *pre-test*, *post-test 1*, serta *post-test 2*. Saat pelaksanaan *post-test 2*, tidak lagi didapati siswa yang mendapat nilai dibawah KKM.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw bisa meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.